

Menjaga Muka dalam Bahasa

IKE REVITA

Diam itu emas. Jika berkata akan menyakiti dan melukai orang lain, diam adalah pilihan yang paling bijak

DALAM suatu kesempatan, penulis menyaksikan pemandangan yang menurut penulis kurang nyaman. Di sebuah sekolah TK, seorang kepala sekolah terlihat mendekati ibu yang sedang membimbing anaknya masuk kelas. Kepala sekolah ini bertanya kepada si ibu apakah dia sudah melengkapi syarat-syarat pendaftaran. Hal demikian terjadi karena si anak sudah masuk kelas saja tanpa melewati tahap registrasi.

Muka si ibu terlihat merah padam. Namun, ibu ini masih tetap tersenyum seraya menjelaskan alasan dia membawa anaknya masuk kelas. Persoalan *mis-komunikasi* membuat informasi ini tidak diterima kepala sekolah.

Senyuman yang terpancar dari wajah ibu ini terlihat tidak dapat menutupi ketidaknyamanan perasaannya terhadap bahasa kepala sekolah ini. Kecewaan tersirat jelas di wajah si ibu yang berupaya menutupinya dengan senyuman. Luka dan luka terlihat di mata si ibu.

Fenomena ini membuat penulis berpikir bahwa seperti si ibu benar-benar terluka. Luka karena bahasa. Luka itu membayang di wajah yang berona tidak seperti biasanya.

Dalam ilmu linguistik, muka disebut juga dengan harga diri atau *self image*. Dalam berkomunikasi, muka ini berkorelasi erat dengan orang lain. Hal demikian terjadi karena di saat berkomunikasi ada orang lain yang dilibatkan. Contohnya, ketika berpasangan dengan seorang teman, kita tentu akan menyapa dengan memanggil namanya.

Begitu juga ketika butuh pertolongan, kita akan meminta bantuan kepada orang lain. Permintaan bantuan disampaikan melalui bahasa. Permintaan ini dapat disampaikan de-

ngan berbagai macam cara, apakah secara langsung atau tidak langsung. Kelangsungan dan ketidaksi-langsungan pilihan bahasa terkait dengan beberapa aspek, seperti apa yang diminta, kepada siapa permintaan disampaikan, bagaimana hubungan kita dengan orang tempat meminta, atau dimana permintaan itu disampaikan.

Kalau yang diminta hanya selembur tissue untuk melap keringat, kita tinggal mengatakan, 'Ado tissue? Minta ciek!' Inipun bila ditunjukkan kepada teman sebaya atau yang sudah akrab.

Kalau permintaan tissue ditunjukkan kepada orang yang lebih tua, bentuk kebahasaannya tentu akan berbeda. Pilihan *Lai bala-biah tissue Uni, Ni?* atau *Buliah Aqeela minta tissue Uni ciek, Ni?* adalah beberapa pilihan yang dapat dilakukan.

Jika pilihan *Minta ciek!* ditunjukkan kepada orang yang lebih tua, maka efek yang ditimbulkan berpotensi tidak sesuai dengan yang diharapkan. Potensi pertama adalah permintaan ditolak karena dianggap tidak sopan karena meminta dilakukan secara langsung kepada orang yang lebih tua.

Potensi kedua, orang yang dimintai tissue akan tersinggung dan malu. Apa lagi jika ada orang lain dalam interaksi. Rasa malu itu akan bertambah besar. Akibatnya, kemarahan yang muncul.

Artinya, dalam berkomunikasi diperlukan kemampuan pragmatis dan kecerdasan linguistik (Revita, 2013). Dengan kata lain, dalam berbahasa dituntut adanya daya dan upaya sebelum memproduksi bahasa. Maknanya, dalam masyarakat Minangkabau ada ungkapan *mangango dulu sabalum manglecek*. Maknanya adalah berpikir dulu sebelum berbicara. Pikirkan apakah bahasa kita dapat menyakiti hati orang lain. Kita memiliki kemampuan untuk merasakan andai bahasa yang sama ditunjukkan kepada kita, apakah kita tidak merasa sakit hati atau tersinggung.

Dalam masyarakat Minangkabau, ada istilah yang namanya *nan ampek*. Dalam *nan ampek* terkandung filosofis bagaimana seorang Minangkabau itu seharusnya. Ada empat sifat seorang Minangkabau, yakni *raso*, *pareso*, *malu*, dan *sopan*.

Dalam hubungannya dengan berbahasa, seorang Minangkabau idealnya merasa-rasakan apakah bahasanya akan menyakiti orang lain. Ada *raso* sebelum berbahasa. Setelah *diraso*, bahasa itu *dipareso*. Memeriksa kembali dengan memikirkan terlebih dulu apa yang akan dikatakan sehingga orang lain tidak menjadi malu atau tersinggung.

Seorang Minangkabau juga harus memiliki perasaan *malu* untuk tidak berbahasa *gradak gruduk*. Bahasa yang sesuka hati sehingga terefleksi siapa kita sesungguhnya. Bahasa *gradak gruduk* dapat mencerminkan kekacauan berpikir kita. Ini sesuai dengan pendapat sebagian ahli bahwa bahasa yang kita produksi merefleksikan pola pikir. Jika bahasa yang dikeluarkan kacau, maka artinya pikiran dan pola pikir orang itu juga kacau. Sebaliknya, bila bahasa kita itu runut dan tertata baik, maka itu adalah cerminan keteraturan berpikir dan pola pikir.

Terakhir adalah *sopan*. Seorang Minangkabau hendaknya berbahasa dengan sopan. Salah satu ciri bahasa yang sopan itu adalah dapat menjaga muka orang lain (Revita, 2013).

Jika ciri ini sudah tidak dimiliki oleh seorang Minangkabau artinya dia sudah menjadi seorang Minangkabau yang kehilangan Minangnya (Minangkabau - Minang = Kabau).

Sekarang tinggal kita mengidentifikasi dimana posisi kita. Kita dapat merenungkan apakah bahasa kita sudah mampu menjaga muka orang lain. Apakah tuturan kita selama ini cenderung selalu membuat orang lain terluka dan tersinggung.

Tidak ada salahnya untuk tetap menggunakan hati dalam berbahasa (Revita dalam Singgalang 8

Februari 2014). *Lamak di awak katuju dek urang*. Berbahasa yang mampu menyelamatkan muka orang lain, bukannya mengancam muka orang lain.

Bahasa yang dapat menjaga harmonisasi dan silaturahmi dengan orang lain.

Berbahasa memang tidak mudah karena potensi untuk menyakiti orang sangat besar. Jika salah dalam memilih kata atau tidak tepat dalam memilih strategi berbahasa, orang lain bisa tersinggung. Yang jelas, qalbu tetap menjadi filter terakhir dalam memutuskan apakah sebuah tuturan perlu dilontarkan atau tidak (Revita, 2018). Tidak jarang, pilihan untuk diam adalah sangat baik dan tepat.

Itulah yang dikatakan Napoleon bahwa pena itu jauh lebih tajam dari sebilah pisau. Kata-kata itu jauh lebih menyakitkan dibandingkan sayatan benda tajam. Lidah memang tidak bertulang, karena itu lidah bisa dibolak-balikkan (Revita, 2017). Lidah juga menjadi salah satu alat yang berperan penting dalam memproduksi bahasa. Tanpa lidah, bunyi yang dihasilkan tidak akan sempurna. Dengan lidah, kata-kata dapat dituturkan. Menggunakan lidah pulalah, fakta bisa diputar balikkan (Revita, 2016).

Yang jelas, luka karena pisau dapat diobati, tetapi torehan luka karena bahasa akan berbekas seumur hidup. Karenanyam jagalah mulutmu, karena mulutmu adalah harimau mu yang akan merekah kepalamu. Mulut bisa menjadi bumerang bagi diri sendiri dan orang lain juga.

Semoga kita dilindungi dari perkataan dan perbuatan yang jauh dari kebaikan. Aamiinn.*

Penulis adalah
Dosen Jurusan
Sastra Inggris FIB Unand